



LAPORAN PELAKSANAAN INTEGRASI SUSENAS MARET 2019 DAN SSGBI TAHUN 2019



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



BADAN PUSAT STATISTIK

LAPORAN PELAKSANAAN INTEGRASI SUSENAS MARET 2019 DAN SSGBI TAHUN 2019

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: x + 58 halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Kesehatan dan Perumahan, Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, Badan Pusat Statistik

Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan

Gambar Kulit:

Subdirektorat Statistik Kesehatan dan Perumahan, Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, Badan Pusat Statistik

Diterbitkan oleh:

©Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia

Dicetak oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

KATA PENGANTAR

Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melaksanakan Integrasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019. Integrasi dua kegiatan besar tersebut dilaksanakan untuk memenuhi *Disbursement Linkage Indicator* (DLI) ketiga pada perjanjian kerjasama Pemerintah Indonesia dengan *World Bank* yaitu publikasi data prevalensi *stunting* pada balita di tingkat kabupaten/kota. Kegiatan integrasi telah dimulai pada tahun 2018 dengan Integrasi Susenas Maret 2018 dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.

Prevalensi *stunting* yang disajikan dalam laporan ini dihitung berdasarkan data antropometri yang dikumpulkan Balitbangkes Kemenkes melalui kegiatan SSGBI 2019, dan kemudian diintegrasikan dengan data Susenas Maret 2019. Integrasi data ini dilakukan agar dapat dilakukan analisis *stunting* dengan variabel sosial ekonomi rumah tangga untuk memenuhi DLI kedelapan.

Pengujian kualitas data merupakan tahap penting yang harus dilaksanakan sebelum melakukan analisis data. Uji plausibilitas adalah uji kualitas data antropometri yang disarankan oleh WHO dan UNICEF dengan menggunakan data tinggi badan, berat badan, umur, dan jenis kelamin. Hingga buku ini disusun, BPS belum memperoleh akses data hasil SSGBI 2019 secara penuh. Hal ini mengakibatkan uji plausibilitas atas data antropometri hasil SSGBI 2019 tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, BPS belum dapat memastikan angka prevalensi *stunting* yang disajikan dalam laporan ini memenuhi kelayakan secara statistik.

Sebagai dasar penyusunan kebijakan untuk percepatan pencegahan *stunting*, laporan ini perlu mendapatkan reviu dari seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam program percepatan pencegahan *stunting*. Reviu sangat diperlukan terutama dari Kantor Sekretariat Wakil Presiden dan Bappenas sebagai koordinator program percepatan pencegahan *stunting* di Indonesia.

Jakarta, Desember 2019
Deputi Bidang Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik



Margo Yuwono

SAMBUTAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas SDM yang dimiliki karena tanpa didukung oleh SDM yang berkualitas maka pembangunan yang dijalankan tidak akan mencapai target yang diharapkan.

Kualitas SDM suatu bangsa dapat tercermin dari besaran masalah stunting yang dimilikinya karena stunting memberikan dampak yang sangat merugikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang lahir stunting akan memiliki risiko terhadap rendahnya kemampuan kognitif, tinggi badan tidak optimal serta memiliki risiko yang lebih besar menderita penyakit degeneratif pada usia dewasa. Selain itu juga memberikan kerugian ekonomi yang sangat besar.


Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan, mulai dari masa kehamilan, bayi sampai anak usia dua tahun yang dilakukan secara bersama-sama oleh sektor kesehatan maupun sektor diluar kesehatan.

Sejak tahun 2017 pemerintah telah menyusun Strategi Nasional Pencegahan Stunting melalui 5 Pilar Pencegahan Stunting. Dalam upaya melaksanakan pilar ke-5 yaitu pemantauan dan evaluasi maka diperlukan suatu sistem pemantauan dan evaluasi yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan dari program pencegahan stunting baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah provinsi dan kabupaten/kota melalui diselenggarakannya Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang terintegrasi dengan Susenas Maret 2019.

Hasil integrasi SSGBI dan Susenas Maret 2019 menunjukkan angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7%. Jika dibandingkan dengan angka stunting tahun 2013 maka dalam 6 tahun terakhir terjadi penurunan angka stunting rata-rata sebesar 1,6 persen per tahun. Berdasarkan hasil tersebut masih diperlukan upaya yang lebih keras lagi dari berbagai kementerian dan lembaga, melalui intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitive agar target penurunan stunting sebesar 3,0 persen setahun atau menjadi 14 persen pada tahun 2024 dapat tercapai.

Besar harapan kami agar hasil SSGBI 2019 ini dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam upaya penilaian keberhasilan program pencegahan stunting di Indonesia.

Jakarta, Desember 2019
Kepala Badan Litbang Kesehatan



Siswanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	2
1.3. Ruang Lingkup.....	2
1.4. Keterbatasan.....	2
1.5. Manfaat.....	3
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB 2 PERENCANAAN	5
2.1. Dasar Hukum.....	5
2.2. Rapat-Rapat Persiapan.....	5
BAB 3 PENGUMPULAN DATA INTEGRASI SUSENAS MARET 2019 DAN SSGBI TAHUN 2019	7
3.1. Sampel.....	7
3.2. Pelaksanaan Lapangan.....	7
BAB 4 PENGOLAHAN DATA INTEGRASI SUSENAS MARET 2019 DAN SSGBI TAHUN 2019	9
4.1. Proses Integrasi Data	9
4.2. Hasil <i>Merging</i> Data.....	12
BAB 5 DISEMINASI DATA INTEGRASI SUSENAS MARET 2019 DAN SSGBI TAHUN 2019	15
5.1. Data Provinsi	15
5.2. Data 260 Kabupaten/Kota Prioritas	17
LAMPIRAN	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Alur Proses <i>Merging</i> Data	12
------------	---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah <i>Record</i> Data dari Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019	9
Tabel 4.2	Daftar Variabel Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 untuk Proses <i>Merging</i> Data	10
Tabel 4.3	Jumlah <i>Record</i> Balita dari Susenas Maret 2019, SSGBI 2019, dan Integrasi Data Susenas Maret 2019-SSGBI 2019	13
Tabel 5.1	Estimasi Prevalensi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Indonesia menurut Provinsi, Tahun 2019.....	16
Tabel 5.2	Estimasi Prevalensi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> Persentase di Indonesia menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	17

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Aceh menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	24
Tabel 2	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sumatera Utara menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	25
Tabel 3	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sumatera Barat menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	26
Tabel 4	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	27
Tabel 5	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Jambi menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	28
Tabel 6	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	29
Tabel 7	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Bengkulu menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	30
Tabel 8	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	31
Tabel 9	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	32
Tabel 10	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	33
Tabel 11	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi DKI Jakarta menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	34
Tabel 12	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Jawa Barat menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	35
Tabel 13	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Jawa Tengah menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	36
Tabel 14	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi DI Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	37
Tabel 15	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	38
Tabel 16	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	40
Tabel 17	Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	41

Tabel 18 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Nusa Tenggara Barat menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	42
Tabel 19 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	43
Tabel 20 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kalimantan Barat menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	44
Tabel 21 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kalimantan Tengah menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	45
Tabel 22 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kalimantan Selatan menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	46
Tabel 23 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kalimantan Timur menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	47
Tabel 24 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Kalimantan Utara menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	48
Tabel 25 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sulawesi Utara menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	49
Tabel 26 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sulawesi Tengah menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	50
Tabel 27 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sulawesi Selatan menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	51
Tabel 28 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sulawesi Tenggara menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	52
Tabel 29 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Gorontalo menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	53
Tabel 30 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Sulawesi Barat menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	54
Tabel 31 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Maluku menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	55
Tabel 32 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Maluku Utara menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	56
Tabel 33 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Papua Barat menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	57
Tabel 34 Estimasi <i>Stunting</i> dan <i>Sampling Error</i> di Provinsi Papua menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019	58

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi secara global sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di sebagian negara berkembang. Masalah gizi tersebut meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting*, dan defisiensi mikronutrien. Masalah kekurangan gizi merupakan salah satu target pembangunan seperti yang tertuang dalam dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Kesepakatan internasional pada target 2.2 SDGs adalah menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 (lima) tahun dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula. Indikator nasional yang digunakan untuk mengukur target SDGs tersebut adalah prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Hasil integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 27,67 persen. Angka *stunting* pada balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20 persen. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia juga hanya sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata kawasan Asia Tenggara yang sebesar 31,9 persen (*World Health Statistics data visualizations dashboard*, diperbarui pada bulan April tahun 2019).

Dalam rangka mengurangi dan menangani masalah kekurangan gizi, khususnya *stunting*, pemerintah telah menyusun berbagai kebijakan dan regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi dalam percepatan penanganan *stunting*. Salah satu pilar penting dalam pelaksanaan program percepatan penanganan *stunting* adalah tersedianya data prevalensi *stunting* pada balita hingga level kabupaten/kota secara kontinyu sehingga evaluasi program dapat dilakukan di tingkat nasional

hingga daerah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan data prevalensi *stunting* guna mengevaluasi program percepatan penurunan *stunting* pada tahun 2019 dilaksanakan SSGBI Tahun 2019. Kegiatan SSGBI Tahun 2019 pada pelaksanaannya diintegrasikan dengan Susenas Maret 2019 untuk memperoleh informasi mengenai faktor sosial ekonomi yang memengaruhi *stunting*.

Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 meliputi 2 (dua) aspek yaitu integrasi sampel dan integrasi data. Integrasi sampel adalah dalam bentuk kesamaan sampel rumah tangga yaitu 320.000 rumah tangga sampel Susenas Maret 2019 dikunjungi kembali oleh petugas SSGBI Tahun 2019. Integrasi data adalah di mana data Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019 dapat menghasilkan prevalensi *stunting* pada balita tahun 2019 dan indikator-indikator sosial ekonomi yang menjadi determinan *stunting*.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari kegiatan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 adalah untuk mendapatkan prevalensi *stunting* di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 ini meliputi keseluruhan proses integrasi dari perencanaan, pelaksanaan lapangan, pengolahan data hingga analisis hasil integrasi data. Keseluruhan rangkaian kegiatan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 dilaksanakan dalam rentang waktu 1 Januari 2019 hingga 31 Desember 2019. Hasil kegiatan integrasi yaitu prevalensi *stunting* tingkat kabupaten/kota ditampilkan untuk 260 kabupaten/kota prioritas percepatan penurunan *stunting* tahun 2019 yang ditetapkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).

1.4. Keterbatasan

Dalam penyajian data disarankan untuk melakukan penilaian atas kualitas data. Hal ini penting untuk menentukan adanya kemungkinan permasalahan dalam estimasi atau keterbatasan dalam interpretasi hasil. Penilaian kualitas data secara umum bertujuan untuk menentukan dua jenis bias utama dalam pengumpulan data

antropometri yaitu bias dalam pemilihan sampel dan bias pengukuran. Bias pemilihan sampel terkait dengan keterwakilan rumah tangga sampel dan individu. Bias pengukuran umumnya timbul dari pengukuran berat, tinggi, dan umur yang tidak akurat. Bias ini dapat disebabkan oleh kesalahan acak maupun sistematis.

Laporan ini menyajikan angka *relative standard error* (RSE) dari estimasi prevalensi *stunting* untuk memberikan informasi mengenai peluang kesalahan pengambilan sampel. Secara umum disepakati bahwa nilai RSE yang lebih kecil dari 25 persen menunjukkan keterwakilan sampel yang cukup untuk menghasilkan estimasi yang presisi. Nilai RSE dari estimasi prevalensi *stunting* disajikan dalam lampiran laporan ini.

Uji plausibilitas adalah metode yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas data antropometri yaitu deteksi dini kelemahan yang terjadi pada saat pengumpulan data di lapangan. Uji plausibilitas pada hasil pengukuran antropometri balita untuk penghitungan estimasi prevalensi *stunting* membutuhkan empat variabel yaitu hasil pengukuran tinggi badan, hasil pengukuran berat badan, umur dalam bulan, dan jenis kelamin.

Keterbatasan dalam laporan ini adalah bahwa data yang disajikan tidak melalui proses uji plausibilitas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses atas data antropometri hasil SSGBI 2019 oleh BPS sehingga data hasil pengukuran berat badan belum dapat diperoleh. Oleh karena itu, BPS belum dapat melakukan uji plausibilitas yang mengakibatkan BPS tidak dapat memberikan jaminan atas kualitas hasil pengukuran antropometri yang disajikan dalam laporan ini.

1.5. Manfaat

Manfaat disusunnya buku ini adalah sebagai laporan kegiatan pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 untuk memenuhi kewajiban administratif BPS dan Balitbangkes Kemenkes kepada Kantor Sekretariat Wakil Presiden.

1.6. Sistematika Penulisan

Buku ini terdiri dari lima bab yaitu:

- Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang, maksud dan tujuan, ruang lingkup, manfaat, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 Perencanaan berisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Bab 3 Pengumpulan data Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 berisi metodologi dan pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Bab 4 Pengolahan data Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 berisi proses integrasi data dan hasil *merging* data dari kegiatan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Bab 5 Diseminasi data Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

BAB 2

PERENCANAAN

2.1. Dasar Hukum

Kerja sama antara BPS dan Balitbangkes sudah dilaksanakan sejak 2017 yang ditandai dengan adanya nota kesepahaman antara Kementerian Kesehatan dan BPS Nomor HK.03.01/MENKES/338/2017 dan Nomor 11/KS.M/12-VII/2017 tentang Penyediaan, Pemanfaatan, serta Pengembangan Data dan Informasi Statistik yang ditandatangani oleh Menteri Kesehatan, Nila Farid Moeloek, dan Kepala BPS, Suhariyanto pada tanggal 12 Juli 2017. Pada tahun 2019, BPS dan Balitbangkes melakukan kerja sama Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 yang didasari oleh Perjanjian Kerja Sama (PKS) Nomor HK.03.01/I/338/2019 dan 01B.11.17/KS.P/14-I/2019 yang ditandatangani oleh Kepala Balitbangkes, Siswanto, bersama dengan Sekretaris Utama BPS, Adi Lumaksono, pada tanggal 14 Januari 2019.

2.2. Rapat-Rapat Persiapan

Perencanaan kegiatan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 diawali dengan berbagai rapat persiapan baik di internal BPS, internal Balitbangkes maupun koordinasi kedua belah pihak. Koordinasi BPS dan Balitbangkes di tingkat pusat dilaksanakan pada kegiatan *Workshop PJT Provinsi/Training of Trainer (TOT)*, sementara koordinasi di tingkat daerah dilaksanakan pada *Workshop Enumerator/Training Centre* yang dilaksanakan di setiap provinsi.

Workshop PJT Provinsi/Training of Trainer (TOT) dilaksanakan pada tanggal 4-7 Maret 2019 di Hotel Royal Padjadjaran Bogor. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi materi pelatihan SSGBI diantara tim pelatih sebelum disampaikan pada saat *Workshop Enumerator/Training Centre*. Dalam kegiatan TOT ini disampaikan materi mengenai penjelasan umum SSGBI, mekanisme Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI, teknik pengukuran, pengorganisasian lapangan, teknik pengumpulan data, penjelasan *inform consent* dan PSP, manajemen data, dan penjelasan administrasi. BPS terlibat dalam kegiatan TOT sebagai narasumber untuk memberikan penjelasan mengenai desain sampling, konsep dan definisi rumah

tangga, anggota rumah tangga, serta variabel-variabel yang terdapat dalam kuesioner Susenas Maret 2019 (VSEN19.K) Blok I sampai dengan Blok IV.

Workshop Enumerator/Training Centre dilaksanakan di 34 provinsi sebagai persiapan koordinasi sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Dalam kegiatan ini juga hadir perwakilan BPS Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk melakukan koordinasi dengan tim enumerator SSGBI di setiap wilayah. Perwakilan BPS Provinsi juga hadir dalam kegiatan ini sebagai narasumber untuk memberikan penjelasan mengenai konsep dan definisi rumah tangga, anggota rumah tangga, serta variabel-variabel yang terdapat dalam kuesioner Susenas Maret 2019 (VSEN19.K) Blok I sampai dengan Blok IV kepada tim enumerator SSGBI.

BAB 3

PENGUMPULAN DATA

INTEGRASI SUSENAS MARET 2019

DAN SSGBI TAHUN 2019

3.1. Sampel

Susenas Maret 2019 mencakup 320.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 514 kabupaten/kota pada 34 provinsi di Indonesia. Jumlah rumah tangga sampel pada tahun 2019 lebih besar dibandingkan tahun 2018 yang sebanyak 300.000 rumah tangga sampel. Penambahan jumlah sampel ini dilakukan agar hasil estimasi semakin presisi.

Pencacahan Susenas Maret 2019 dilaksanakan pada bulan Maret 2019 oleh petugas BPS. Selanjutnya mulai bulan April hingga Juli 2019, tim *enumerator* SSGBI mendatangi kembali rumah tangga sampel Susenas Maret 2019 untuk dilakukan wawancara dan juga pengukuran antropometri pada balita. Integrasi sampel Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019 ini berarti kedua survei menggunakan desain sampling yang sama.

3.2. Pelaksanaan Lapangan

Susenas Maret 2019 dilaksanakan pada bulan Maret 2019, sedangkan SSGBI Tahun 2019 dilaksanakan setelah pelaksanaan lapangan Susenas Maret 2019 selesai yaitu mulai bulan April 2019. Perbedaan waktu pelaksanaan kedua survei tentu memiliki konsekuensi, seperti perbedaan jumlah anggota rumah tangga (ART), serta perbedaan informasi yang dikumpulkan misalnya umur. Untuk meminimalisir adanya perbedaan tersebut, maka petugas SSGBI tidak menanyakan ulang susunan ART melainkan mengkonfirmasi susunan ART hasil pendataan Susenas Maret 2019. Hasil pendataan Susenas Maret 2019 (VSEN19.K Blok I-IV) yang sudah digandakan diserahkan oleh BPS Kabupaten/Kota kepada Koordinator Lapangan SSGBI 2019 di kantor BPS Kabupaten/Kota. Meskipun demikian, pada prakteknya tidak semua penyerahan dilakukan di kantor BPS. Beberapa diantaranya melakukan penyerahan dokumen tersebut pada saat pelaksanaan Pelatihan *Enumerator* SSGBI 2019.

Pada waktu pengumpulan data SSGBI, tim *Enumerator* SSGBI berkoordinasi dengan petugas Susenas Maret 2019 yang berperan sebagai penunjuk jalan. Penunjuk jalan berkoordinasi dengan tim *enumerator* SSGBI mengenai lokasi pertemuan di masing-masing blok sensus serta jadwal pencacahan SSGBI 2019. Penunjuk jalan menunjukkan blok sensus dan rumah tangga sampel Susenas Maret 2019 yang menjadi tanggung jawabnya kepada tim *enumerator* SSGBI.

Tahapan pelaksanaan penelitian SSGBI dibagi menjadi 2 tahapan kegiatan yaitu antara lain :

A. Ujicoba Kegiatan

1. Penyusunan protokol, kuesioner penelitian, dan permintaan persetujuan etik ke Komisi Etik Badan Litbang Kesehatan.
2. Koordinasi dengan BPS Pusat, Provinsi, dan Kabupaten dalam rangka penentuan BS untuk ujicoba. Ujicoba dilaksanakan di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah.
3. Persiapan instrumen ujicoba (penggandaan kuesioner, kalibrasi alat antropometri), rekrutmen dan pelatihan *enumerator* untuk ujicoba dilaksanakan di Jakarta. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pengumpulan data di 2 (dua) kabupaten.
4. Evaluasi pelaksanaan ujicoba dan pembuatan pelaporan sebagai bahan untuk perbaikan protokol penelitian.

B. Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data di Indonesia

1. Tim Teknis SSGBI melakukan koordinasi untuk pengumpulan data dengan Tim BPS Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota serta Kepala Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk pelaksanaan kegiatan penelitian SSGBI.
2. Persiapan instrumen pengumpulan data (penggandaan kuesioner, alat antropometri).
3. Rekrutmen PJT Provinsi, setelah PJT terpilih dilakukan pelatihan yang dilaksanakan di Kota Bogor.
4. Rekrutmen dan pelatihan *enumerator* antropometri dilaksanakan di tiap-tiap provinsi.
5. Pelaksanaan pengumpulan data di 514 Kab/Kota di Indonesia.
6. Melakukan analisis data dan pembuatan laporan hasil studi.
7. Diseminasi hasil penelitian di Tingkat Kementerian dan Lembaga.

BAB 4

PENGOLAHAN DATA

INTEGRASI SUSENAS MARET 2019

DAN SSGBI TAHUN 2019

4.1. Proses Integrasi Data

Setelah pelaksanaan lapangan selesai, kegiatan integrasi dilanjutkan dengan pengolahan data. Tahap pertama proses pengolahan data dilakukan secara terpisah dimana data Susenas Maret 2019 diolah oleh BPS sedangkan data SSGBI Tahun 2019 diolah oleh Balitbangkes. Tabel di bawah ini merupakan jumlah *record* rumah tangga, individu dan balita dari kedua sumber data tersebut.

Tabel 4.1 Jumlah *Record* Data dari Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019

<i>Record</i> Data (1)	Susenas Maret 2019 (2)	SSGBI 2019 (3)
<i>Record</i> Rumah Tangga	315.672	316.485
<i>Record</i> Individu	1.204.466	1.210.743
<i>Record</i> Balita	105.176	100.447

Proses pengolahan kemudian dilanjutkan dengan integrasi data Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Proses integrasi data Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 dilakukan dengan cara melakukan *merging* kedua data tersebut. *Merging* data dilakukan setelah kedua sumber data diperiksa konsistensi isiannya dan mendapat keputusan final atas hasil diskusi antara BPS dan Balitbangkes. Tahapan proses *merging* data adalah sebagai berikut:

- Menyamakan format data Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 menjadi format .sav.
- Identitas pada dataset Susenas sudah merupakan kode unik sehingga harus dipecah untuk mendapatkan kode provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan, nomor kode sensus dan nomor urut rumah tangga.

- c. Memilih variabel yang sama dari kedua dataset selain variabel identitas sebagai kontrol pada saat proses *merging* data. Variabel yang digunakan pada proses *merging* data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Variabel Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 untuk Proses *Merging* Data

Nama variabel (1)	VSEN19.K (2)	Form SSGBI (3)
Provinsi	R101	B101
Kabupaten/kota	R102	B102
Kecamatan	R103	B103
Desa/Kelurahan	R104	B104
Klasifikasi Desa (Perkotaan/Perdesaan)	R105	B105
Nomor Kode Blok Sensus	R107	B107
Nomor Urut Rumah Tangga	R108	B108
Nomor Urut ART	R401	B401
Nama ART	R402	B402
Hubungan dengan KRT	R403	B403
Jenis Kelamin	R405	B503

- d. Sebelum melakukan proses *merging*, langkah awal yang dilakukan adalah memeriksa total *record* balita dari Susenas Maret Tahun 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Jumlah keseluruhan *record* balita adalah sebagai berikut:
- Susenas Maret Tahun 2019 sebanyak 105.176 *records*.
 - SSGBI Tahun 2019 sebanyak 100.447 *records*.
- e. Melakukan *merging* data dengan tahapan sebagai berikut :
- 1 Lakukan *merging* data dari identitas kedua dataset. Kemudian, bentuk variabel baru: STATUS_MATCH = 0. Jika sesuai, beri nilai variabel STATUS_MATCH = 1.
 - 2 Kini sudah dimiliki 2 data bagian dari hasil *merging* pada langkah 1, yaitu STATUS_MATCH berkode 0 dan 1. Simpan sebagian data yang berkode 1 tadi menjadi sebuah file baru.
 - 3 Fokus pekerjaan selanjutnya adalah data hasil *merging* berkode 0. Lakukan pemeriksaan untuk nama ART, urutan ART, Hubungan dengan KRT dan Jenis Kelamin.

- 4 Pada nama ART dimungkinkan terjadi perbedaan akibat adanya perbedaan karakter atau ejaan nama ART pada kedua dataset walaupun sebenarnya merupakan ART yang sama atau bukan nama yang berbeda sama sekali. Jika terjadi perbedaan ejaan nama, maka dianggap *match*.

Misalnya,

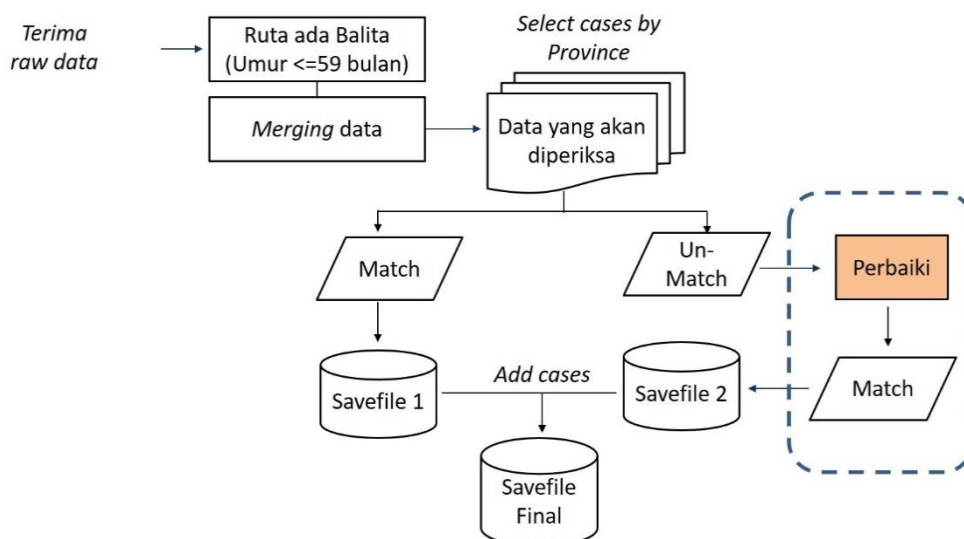
M. Ridwan dengan M.Ridwan atau Muh. Ridwan,

Zainal Makrup dengan Zainal Makruf, dan lainnya yang serupa.

Prinsipnya adalah pemeriksaan karakter atau ejaan huruf dari nama responden dengan tetap memperhatikan:

- Susunan nomor urut sampel rumah tangga dalam 1 NKS.
 - Susunan nomor urut anggota rumah tangga (ART) dalam 1 rumah tangga.
 - Hubungan dengan KRT.
- 5 Untuk data yang masih berkode 0, lakukan perbaikan pada kasus-kasus yang terjadi saat proses *matching* data sebagai berikut:
- perbaiki nomor urut ruta di variabel R108_NEW mengacu pada variabel R108 dalam R107 yang sama jika ditemukan urutan rumah tangga yang berbeda namun nama dan susunan ART sama
 - perbaiki susunan ART di variabel R401_NEW mengacu pada variabel R401 jika ditemukan perbedaan urutan ART namun nama dan urutan rumah tangga sama.
 - perbaiki nomor urut ruta di variabel R108_NEW dan R401_NEW jika ditemukan nama yang sama namun berbeda pada urutan rumah tangga dan urutan ART.
- 6 Untuk data yang masih berkode 0, berikan kode yang sesuai pada variabel baru CEK_KONTROL untuk kasus-kasus yang terjadi saat proses *matching* data sebagai berikut:
- Kode 1 Jika hubungan dengan KRT berbeda.
 - Kode 2 Jika ejaan nama ART berbeda namun jenis kelamin dan hubungan dengan KRT sama.
 - Kode 3 Jika ejaan nama ART dan hubungan dengan KRT berbeda.
 - Kode 4 Jika nama ART, jenis kelamin, dan hubungan dengan KRT berbeda

Jika digambarkan secara ringkas dalam sebuah diagram (*flowchart*), maka proses kerja *merging* data Susenas Maret Tahun 2019 dan SSGBI Tahun 2019 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Alur Proses *Merging* Data

4.2. Hasil *Merging* Data

Hasil proses *merging* data Susenas Maret Tahun 2019 dan SSGBI Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- Jumlah *record* yang *match* baik identitas, jenis kelamin, hubungan dengan KRT maupun ejaan nama sebanyak 36.788 *records* atau sebesar 37,7 persen.
- Jumlah *record* yang *match* baik identitas, jenis kelamin, hubungan dengan KRT maupun nama yang betul-betul sama sebanyak 54.200 *records* atau sebesar 55,9 persen.
- Jumlah *record* yang *match* untuk identitas dan jenis kelamin, namun terjadi perbedaan hubungan dengan KRT sebanyak 845 *records* atau sebesar 0,9 persen.
- Jumlah *record* yang *match* untuk identitas dan hubungan dengan KRT, namun terjadi perbedaan jenis kelamin sebanyak 2.532 *records* atau sebesar 2,6 persen.
- Berstatus sebagai balita di SSGBI namun bukan Balita pada Susenas sebanyak 2.810 *records* atau sebesar 2,9 persen.

Dari sejumlah kemungkinan di atas, maka jumlah *record* yang berpotensi untuk dilakukan *merging* data adalah point a sampai dengan c. Dengan demikian, sebanyak 91.833 *records* (sekitar 94,7 persen) dianggap *match*. Tabel berikut merupakan perbandingan jumlah *record* balita dari ketiga sumber data.

Tabel 4.3 Jumlah Record Balita dari Susenas Maret 2019, SSGBI 2019, dan Integrasi Data Susenas Maret 2019-SSGBI 2019

Variabel (1)	Susenas Maret 2019 (2)	SSGBI 2019 (3)	Integrasi (4)
<i>Record Balita</i>	105.176	100.447	91.833

BAB 5

DISEMINASI DATA

INTEGRASI SUSENAS MARET 2019

DAN SSGBI TAHUN 2019

Prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2019 tercatat sebesar 27,67 persen. Angka tersebut merupakan hasil dari Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Untuk melihat tingkat presisi dari angka prevalensi balita *stunting* yang dihasilkan hingga level kabupaten/kota digunakan nilai *Relative Standard Error* (RSE) sebagai acuan dengan *cutting point* 25 persen. Estimasi dengan nilai RSE lebih dari 25 persen menunjukkan bahwa secara statistik estimasi yang dihasilkan kurang dapat dipercaya, hal ini dapat disebabkan oleh jumlah kasus yang terbatas maupun karakteristik observasi yang cenderung bervariasi.

5.1. Data Provinsi

Provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2019 adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 43,82 persen yang diikuti oleh Provinsi Sulawesi Barat sebesar 40,38 persen dan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 37,85 persen. Sementara itu, provinsi dengan prevalensi *stunting* terendah pada tahun 2019 adalah Provinsi Bali yaitu sebesar 14,42 persen, diikuti oleh Provinsi Kepulauan Riau sebesar 16,82 persen dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 19,93 persen. Terdapat 17 provinsi dengan prevalensi *stunting* berada di bawah prevalensi *stunting* nasional. Hanya 4 provinsi dengan prevalensi *stunting* di bawah standar yang ditetapkan WHO sebesar 20 persen yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Bali.

Tabel 5. 1 Estimasi Prevalensi *Stunting* dan *Sampling Error* di Indonesia menurut Provinsi, Tahun 2019

Provinsi	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	34,18	1,05	3,08
Sumatera Utara	30,11	0,82	2,73
Sumatera Barat	27,47	1,05	3,81
Riau	23,95	1,06	4,42
Jambi	21,03	1,22	5,79
Sumatera Selatan	28,98	1,11	3,84
Bengkulu	26,86	1,43	5,32
Lampung	26,26	1,09	4,16
Kep. Bangka Belitung	19,93	1,52	7,64
Kep. Riau	16,82	2,34	13,89
DKI Jakarta	19,96	1,46	7,31
Jawa Barat	26,21	0,75	2,88
Jawa Tengah	27,68	0,62	2,25
DI Yogyakarta	21,04	1,68	8,00
Jawa Timur	26,86	0,63	2,36
Banten	24,11	1,17	4,84
Bali	14,42	1,21	8,39
Nusa Tenggara Barat	37,85	1,36	3,60
Nusa Tenggara Timur	43,82	0,90	2,06
Kalimantan Barat	31,46	1,18	3,74
Kalimantan Tengah	32,30	1,38	4,26
Kalimantan Selatan	31,75	1,25	3,92
Kalimantan Timur	28,09	1,45	5,15
Kalimantan Utara	26,25	1,80	6,86
Sulawesi Utara	21,18	1,28	6,02
Sulawesi Tengah	31,26	1,26	4,03
Sulawesi Selatan	30,59	0,92	3,02
Sulawesi Tenggara	31,44	1,21	3,86
Gorontalo	34,89	1,94	5,56
Sulawesi Barat	40,38	1,76	4,35
Maluku	30,38	1,40	4,59
Maluku Utara	29,07	1,34	4,63
Papua Barat	24,58	1,43	5,83
Papua	29,36	1,47	5,00
INDONESIA	27,67	0,23	0,82

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

5.2. Data 260 Kabupaten/Kota Prioritas

Data tahun 2019 menunjukkan bahwa diantara 260 kabupaten/kota prioritas, prevalensi *stunting* paling rendah adalah di Kabupaten Nduga yaitu hanya sebesar 3,18 persen. Terdapat 28 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* dibawah 20 persen yang tersebar di beberapa provinsi mulai dari Indonesia bagian barat sampai dengan Indonesia bagian Timur. Dari 28 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* dibawah 20 persen hanya 5 diantaranya yang merupakan wilayah dengan status administratif kota yaitu Kota Jakarta Timur, Kota Surabaya, Kota Depok, Kota Medan, dan Kota Sorong.

Prevalensi *stunting* tertinggi adalah di Kabupaten Dogiyai yaitu sebesar 65,99 persen. Dari 260 kabupaten/kota, terdapat 11 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* diatas 50 persen. Kabupaten/kota tersebut perlu mendapat perhatian dan prioritas intervensi penanganan *stunting*, tanpa mengesampingkan banyak kabupaten/kota lain yang angka *stunting*nya sebesar 40 persen sampai dengan 50 persen.

Tabel 5. 2 Estimasi Prevalensi *Stunting* dan *Sampling Error* Persentase di Indonesia menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kab Nias	56,21	3,61	6,42
2	Kab Malaka	51,00	4,52	8,85
3	Buton Selatan	46,08	2,57	5,57
4	Kolaka Timur	37,36	3,93	10,52
5	Mamuju Tengah	32,14	3,99	12,41
6	Pegunungan Arfak	28,50	2,30	8,05
7	Manokwari Selatan	28,60	5,32	18,59
8	Nias Selatan	57,00	5,74	10,07
9	Supiori	53,53	5,04	9,41
10	Asmat	46,70	6,05	12,94
11	Aceh Tenggara	42,83	4,21	9,84
12	Sigi	50,53	5,13	10,14
13	Wakatobi	23,86	5,34	22,37
14	Kutai Timur	39,35	4,56	11,59
15	Timor Tengah Utara	50,80	4,96	9,77
16	Sumbawa Barat	42,73	4,07	9,53
17	Kutai Kartanegara	36,51	3,94	10,79
18	Kepulauan Yapen	50,36	4,56	9,05

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
19	Melawi	36,90	4,91	13,32
20	Belu	46,09	4,06	8,82
21	Manggarai Barat	56,80	3,53	6,22
22	Mamasa	45,02	4,85	10,78
23	Bogor	34,96	3,20	9,15
24	Maybrat	44,83	7,28	16,24
25	Lampung Utara	38,56	5,06	13,13
26	Probolinggo	54,75	3,43	6,27
27	Kutai Barat	35,66	4,60	12,90
28	Kupang	50,35	3,98	7,90
29	Seluma	40,13	4,57	11,39
30	Paniai	34,44	7,19	20,87
31	Kotawaringin Timur	39,87	3,35	8,41
32	Ogan Ilir	35,56	4,37	12,29
33	Serang	39,43	3,70	9,39
34	Sragen	32,40	3,73	11,51
35	Padang Lawas Utara	49,28	5,00	10,15
36	Waropen	32,11	6,40	19,93
37	Mandailing Natal	49,91	3,71	7,43
38	Kulon Progo	27,13	3,68	13,56
39	Jeneponto	41,11	3,71	9,02
40	Lima Puluh Kota	28,94	6,26	21,64
41	Dogiyai	65,99	15,86	24,03
42	Tabalong	44,51	4,52	10,16
43	Ende	35,76	3,64	10,18
44	Puncak Jaya	34,14	6,21	18,21
45	Jayapura	34,16	5,23	15,30
46	Majalengka	28,53	2,87	10,07
47	Maluku Barat Daya	29,16	3,71	12,74
48	Ngawi	28,70	4,26	14,84
49	Simalungun	32,38	3,56	11,00
50	Jepara	30,90	3,52	11,38
51	Malang	25,56	2,99	11,71
52	Sarmi	27,36	5,09	18,62
53	Merauke	21,19	4,07	19,21
54	Kapuas Hulu	34,65	5,52	15,94
55	Boalemo	37,15	5,08	13,69
56	Tolikara	49,56	4,90	9,88
57	Ogan Komering Ilir	38,06	4,04	10,60
58	Teluk Bintuni	37,02	4,69	12,67
59	Lombok Tengah	45,25	4,18	9,24
60	Wonosobo	38,57	3,61	9,36
61	Maluku Tenggara	35,21	4,06	11,52
62	Kapuas	42,37	5,25	12,39

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
63	Kota Jakarta Timur	18,43	2,94	15,97
64	Mamuju	43,68	4,01	9,18
65	Klaten	27,64	3,31	11,97
66	Rote Ndao	51,59	4,80	9,31
67	Pohuwato	33,28	4,99	15,00
68	Kota Bandung	28,12	3,14	11,15
69	Lombok Timur	39,57	2,93	7,41
70	Kota Palembang	22,91	3,44	15,03
71	Pandeglang	34,01	3,21	9,45
72	Seram Bagian Timur	40,54	3,06	7,56
73	Rokan Hilir	28,87	3,75	12,99
74	Dairi	39,27	3,92	9,98
75	Lebak	32,96	3,48	10,55
76	Gorontalo	37,25	3,81	10,24
77	Banggai	29,96	4,29	14,31
78	Kepulauan Aru	42,12	4,35	10,33
79	Mamberamo Raya	21,90	5,45	24,87
80	Magelang	31,01	3,73	12,03
81	Kota Surabaya	16,87	2,38	14,12
82	Bulungan	29,23	3,82	13,05
83	Jember	37,94	3,15	8,31
84	Dompu	41,49	3,83	9,24
85	Nias Barat	43,95	3,94	8,98
86	Bireuen	32,88	4,21	12,80
87	Kota Bekasi	20,03	2,51	12,52
88	Solok	35,45	3,96	11,17
89	Kota Subulussalam	41,81	3,96	9,48
90	Deli Serdang	30,97	3,28	10,60
91	Tasikmalaya	34,97	4,15	11,88
92	Nagan Raya	26,46	5,02	18,96
93	Pekalongan	34,74	3,81	10,98
94	Sikka	34,42	4,52	13,13
95	Indramayu	29,19	2,61	8,93
96	Sumba Barat	48,39	3,78	7,81
97	Sampang	34,39	3,78	10,99
98	Banyumas	26,40	2,88	10,92
99	Gunung Kidul	23,84	3,49	14,65
100	Bima	33,56	3,10	9,23
101	Sinjai	34,28	4,69	13,69
102	Muara Enim	38,62	3,96	10,26
103	Nunukan	27,71	3,36	12,12
104	Teluk Wondama	26,03	3,87	14,85
105	Lahat	29,53	3,52	11,92
106	Penajam Paser Utara	26,98	2,88	10,68

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
107	Tanjung Jabung Barat	21,81	4,19	19,20
108	Gowa	36,94	3,59	9,72
109	Flores Timur	36,28	4,58	12,61
110	Bantul	18,32	2,79	15,20
111	Selayar	32,71	4,52	13,81
112	Kota Jayapura	26,22	5,18	19,76
113	Kampar	23,07	3,20	13,87
114	Brebes	34,65	2,91	8,40
115	Polewali Mandar	39,45	3,53	8,94
116	Malinau	31,01	3,30	10,65
117	Bekasi	20,93	2,92	13,97
118	Boven Digoel	34,97	5,61	16,03
119	Kota Depok	16,09	2,36	14,68
120	Nagekeo	34,60	4,00	11,55
121	Enrekang	43,71	4,42	10,10
122	Mimika	23,99	4,55	18,96
123	Kediri	24,49	3,06	12,48
124	Toraja Utara	34,35	3,55	10,34
125	Pasuruan	29,27	3,46	11,83
126	Deiyai	NA	NA	NA
127	Purwakarta	23,42	3,36	14,37
128	Pegunungan Bintang	35,87	7,41	20,66
129	Lombok Barat	36,30	3,84	10,57
130	Bone	33,02	4,03	12,20
131	Maluku Tengah	31,43	3,56	11,34
132	Fakfak	32,91	3,78	11,50
133	Garut	27,03	3,08	11,41
134	Karawang	24,01	3,17	13,20
135	Parigi Moutong	31,54	3,99	12,64
136	Bangka Selatan	21,59	3,89	18,00
137	Kolaka	36,01	3,75	10,42
138	Tambrau	48,21	5,54	11,50
139	Yahukimo	17,81	2,30	12,93
140	Banyu Asin	28,28	4,18	14,78
141	Buton	38,30	4,39	11,46
142	Bangka	20,86	4,01	19,23
143	Pangkajene dan Kepulauan	34,51	3,63	10,51
144	Gunung Mas	32,83	3,68	11,20
145	Purbalingga	24,99	3,58	14,30
146	Timor Tengah Selatan	58,65	3,39	5,77
147	Trenggalek	26,78	3,66	13,66
148	Sambas	39,45	3,78	9,57
149	Bengkulu Utara	27,62	4,76	17,23
150	Kepulauan Seribu	29,16	3,99	13,69

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
151	Halmahera Timur	30,38	3,80	12,50
152	Tanggamus	27,39	3,58	13,07
153	Barito Selatan	33,90	4,06	11,98
154	Kepulauan Meranti	25,10	3,53	14,08
155	Lampung Selatan	30,39	3,36	11,06
156	Halmahera Selatan	37,79	3,22	8,52
157	Bandung	27,87	3,12	11,20
158	Padang Lawas	41,95	4,69	11,18
159	Ketapang	21,79	3,46	15,88
160	Cilacap	23,18	2,92	12,60
161	Pemalang	33,06	3,81	11,54
162	Pakpak Bharat	39,04	5,59	14,31
163	Manggarai	45,46	3,75	8,24
164	Tapanuli Tengah	36,32	4,05	11,15
165	Buleleng	22,05	3,10	14,05
166	Aceh Timur	25,50	4,16	16,33
167	Raja Ampat	32,25	4,78	14,84
168	Tangerang	18,42	2,52	13,69
169	Kebumen	19,65	3,05	15,51
170	Cianjur	27,52	2,85	10,35
171	Sumba Timur	37,02	3,58	9,68
172	Demak	35,76	3,53	9,87
173	Bengkulu Selatan	25,22	3,52	13,94
174	Muna	27,36	3,15	11,51
175	Karimun	15,08	2,89	19,18
176	Halmahera Tengah	27,87	5,35	19,21
177	Subang	25,73	3,51	13,64
178	Sumba Barat Daya	46,42	2,73	5,89
179	Sorong	26,93	3,74	13,89
180	Majene	43,70	4,27	9,78
181	Minahasa Utara	16,16	3,87	23,95
182	Sukabumi	21,93	3,25	14,81
183	Jayawijaya	34,53	5,76	16,69
184	Tapin	29,57	4,57	15,46
185	Keerom	28,15	2,27	8,06
186	Sabu Raijua	46,66	4,38	9,39
187	Bangka Barat	23,30	3,43	14,72
188	Biak Numfor	34,63	3,61	10,43
189	Manggarai Timur	42,73	3,51	8,22
190	Barito Timur	38,53	6,03	15,65
191	Aceh Tengah	42,87	5,63	13,14
192	Sumedang	24,43	3,70	15,13
193	Kaimana	24,10	4,21	17,46
194	Bangli	23,01	3,86	16,80

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
195	Lampung Timur	26,12	3,40	13,03
196	Ciamis	24,21	2,63	10,88
197	Cirebon	25,06	2,75	10,97
198	Lingga	16,49	3,46	21,01
199	Pamekasan	27,13	3,13	11,52
200	Nabire	29,08	4,51	15,52
201	Nganjuk	26,61	3,84	14,42
202	Natuna	17,36	3,72	21,42
203	Tana Toraja	31,42	3,33	10,61
204	Pati	19,38	2,93	15,10
205	Alor	37,77	4,00	10,59
206	Puncak	18,79	4,52	24,09
207	Bener Meriah	28,15	3,81	13,53
208	Bondowoso	37,22	4,39	11,79
209	Takalar	25,54	4,14	16,21
210	Hulu Sungai Utara	36,61	5,37	14,66
211	Pasaman	35,67	3,93	11,03
212	Pasaman Barat	31,66	3,77	11,92
213	Kaur	30,53	3,64	11,94
214	Tanah Bumbu	24,68	3,15	12,77
215	Bandung Barat	32,12	3,38	10,53
216	Sorong Selatan	40,26	4,53	11,26
217	Lembata	34,60	3,70	10,68
218	Gayo Lues	29,16	3,78	12,98
219	Bangkalan	22,37	4,45	19,91
220	Bone Bolango	25,34	3,89	15,34
221	Lamongan	27,70	3,65	13,17
222	Sidoarjo	13,24	1,80	13,56
223	Sumbawa	28,99	3,93	13,57
224	Kerinci	33,85	5,44	16,07
225	Pelalawan	22,97	3,85	16,75
226	Sintang	26,07	5,26	20,18
227	Simeulue	28,21	3,74	13,26
228	Sumenep	30,48	3,54	11,63
229	Merangin	15,38	3,02	19,64
230	Sumba Tengah	41,06	5,19	12,64
231	Morowali	26,79	4,17	15,56
232	Kepulauan Sula	27,30	4,45	16,29
233	Kota Medan	11,69	2,21	18,89
234	Blora	31,57	3,69	11,69
235	Kuningan	18,06	2,82	15,60
236	Pinrang	27,60	3,76	13,62
237	Lombok Utara	41,36	4,81	11,63
238	Pesawaran	25,84	3,35	12,97

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi <i>Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
239	Grobogan	29,13	3,60	12,37
240	Kota Gunungsitoli	25,91	3,27	12,61
241	Bolaang Mongondow	16,71	3,77	22,59
242	Mappi	21,99	4,89	22,26
243	Nias Utara	26,57	3,54	13,33
244	Tanjung Jabung Timur	20,05	3,79	18,92
245	Pidie	27,87	3,90	14,01
246	Kota Sorong	15,75	3,68	23,36
247	Lampung Tengah	21,41	2,87	13,42
248	Manokwari	13,47	2,83	21,01
249	Yalimo	15,78	2,18	13,81
250	Seram Bagian Barat	26,14	3,88	14,85
251	Gianyar	11,10	1,58	14,23
252	Rokan Hulu	24,37	3,29	13,51
253	Mamberamo Tengah	21,90	5,45	24,87
254	Langkat	18,21	2,66	14,63
255	Intan Jaya	28,01	5,04	17,99
256	Bolaang Mongondow Selatan	13,18	1,89	14,35
257	Bolaang Mongondow Utara	16,16	3,87	23,95
258	Ngada	17,06	4,00	23,47
259	Lanny Jaya	17,02	2,34	13,74
260	Nduga	12,10	1,91	15,78

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

LAMPIRAN

Tabel 1
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Aceh
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Simeulue	28,21	3,74	13,26
Aceh Singkil	37,28	4,90	13,13
Aceh Selatan	31,15	3,86	12,39
Aceh Tenggara	42,83	4,21	9,84
Aceh Timur	25,50	4,16	16,33
Aceh Tengah	42,87	5,63	13,14
Aceh Barat	40,79	6,38	15,64
Aceh Besar	43,36	4,32	9,97
Pidie	27,87	3,90	14,01
Bireuen	32,88	4,21	12,80
Aceh Utara	42,64	4,54	10,64
Aceh Barat Daya	34,03	4,26	12,51
Gayo Lues	29,16	3,78	12,98
Aceh Tamiang	38,68	3,92	10,15
Nagan Raya	26,46	5,02	18,96
Aceh Jaya	44,82	4,57	10,19
Bener Meriah	28,15	3,81	13,53
Pidie Jaya	26,49	4,16	15,72
Kota Banda Aceh	27,86	4,05	14,52
Kota Sabang	30,59	4,99	16,31
Kota Langsa	35,44	4,49	12,67
Kota Lhokseumawe	18,75	3,80	20,25
Kota Subulussalam	41,81	3,96	9,48
ACEH	34,18	1,05	3,08

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 2
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sumatera Utara
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	56,21	3,61	6,42
Mandailing Natal	49,91	3,71	7,43
Tapanuli Selatan	23,80	3,29	13,84
Tapanuli Tengah	36,32	4,05	11,15
Tapanuli Utara	42,19	3,73	8,83
Toba Samosir	28,74	4,07	14,17
Labuhan Batu	32,42	4,79	14,78
Asahan	28,58	2,48	8,67
Simalungun	32,38	3,56	11,00
Dairi	39,27	3,92	9,98
Karo	38,46	4,04	10,49
Deli Serdang	30,97	3,28	10,60
Langkat	18,21	2,66	14,63
Nias Selatan	57,00	5,74	10,07
Humbang Hasundutan	34,98	4,18	11,96
Pakpak Bharat	39,04	5,59	14,31
Samosir	32,16	4,49	13,98
Serdang Bedagai	26,50	3,07	11,60
Batu Bara	31,88	3,06	9,59
Padang Lawas Utara	49,28	5,00	10,15
Padang Lawas	41,95	4,69	11,18
Labuhan Batu Selatan	28,45	3,92	13,77
Labuhan Batu Utara	37,86	4,04	10,67
Nias Utara	26,57	3,54	13,33
Nias Barat	43,95	3,94	8,98
Kota Sibolga	24,00	4,85	20,19
Kota Tanjung Balai	26,08	4,30	16,50
Kota Pematang Siantar	13,05	1,66	12,75
Kota Tebing Tinggi	25,87	5,19	20,05
Kota Medan	11,69	2,21	18,89
Kota Binjai	17,91	3,72	20,78
Kota Padangsidampuan	32,29	5,15	15,95
Kota Gunungsitoli	25,91	3,27	12,61
SUMATERA UTARA	30,11	0,82	2,73

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 3
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sumatera Barat
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Mentawai	43,30	5,08	11,74
Pesisir Selatan	30,56	3,70	12,12
Solok	35,45	3,96	11,17
Sawahlunto_sijunjung	30,62	4,28	13,98
Tanah Datar	23,31	4,06	17,42
Padang Pariaman	21,29	2,96	13,89
Agam	26,64	4,16	15,63
Lima Puluh Kota	28,94	6,26	21,64
Pasaman	35,67	3,93	11,03
Solok Selatan	34,99	4,04	11,55
Dharmas Raya	26,37	3,48	13,18
Pasaman Barat	31,66	3,77	11,92
Kota Padang	20,92	2,65	12,68
Kota Solok	20,73	3,22	15,52
Kota Sawah Lunto	23,43	3,86	16,45
Kota Padang Panjang	13,55	2,80	20,64
Kota Bukittinggi	23,46	5,36	22,84
Kota Payakumbuh	22,30	3,26	14,60
Kota Pariaman	20,78	3,30	15,87
SUMATERA BARAT	27,47	1,05	3,81

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 4
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Riau
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kuantan Singingi	29,55	4,80	16,25
Indragiri Hulu	29,67	3,91	13,18
Indragiri Hilir	27,43	3,76	13,71
Pelalawan	22,97	3,85	16,75
Siak	27,79	3,48	12,52
Kampar	23,07	3,20	13,87
Rokan Hulu	24,37	3,29	13,51
Bengkalis	21,07	3,05	14,47
Rokan Hilir	28,87	3,75	12,99
Kepulauan Meranti	25,10	3,53	14,08
Kota Pekanbaru	18,58	2,78	14,93
Kota Dumai	11,59	2,20	18,94
RIAU	23,95	1,06	4,42

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 5
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Jambi
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerinci	33,85	5,44	16,07
Merangin	15,38	3,02	19,64
Sarolangun	19,06	4,14	21,74
Batanghari	27,32	5,23	19,13
Muaro Jambi	13,51	1,76	13,03
Tanjung Jabung Timur	20,05	3,79	18,92
Tanjung Jabung Barat	21,81	4,19	19,20
Tebo	30,13	4,01	13,29
Bungo	27,57	3,30	11,98
Kota Jambi	18,62	3,92	21,04
Kota Sungai Penuh	25,66	3,74	14,59
JAMBI	21,03	1,22	5,79

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 6
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sumatera Selatan
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	27,97	3,51	12,54
Ogan Komering Ilir	38,06	4,04	10,60
Muara Enim	38,62	3,96	10,26
Lahat	29,53	3,52	11,92
Musi Rawas	25,41	5,17	20,34
Musi Banyu Asin	23,04	2,91	12,61
Banyu Asin	28,28	4,18	14,78
Ogan Komering Ulu Selatan	26,13	4,55	17,43
Ogan Komering Ulu Timur	24,02	3,95	16,45
Ogan Ilir	35,56	4,37	12,29
Empat Lawang	39,16	4,18	10,69
Penukal Abab Lematang Ilir	25,45	3,72	14,60
Musi Rawas Utara	41,12	3,95	9,61
Kota Palembang	22,91	3,44	15,03
Kota Prabumulih	25,62	4,16	16,23
Kota Pagar Alam	39,19	4,86	12,40
Kota Lubuk Linggau	17,37	3,38	19,46
SUMATERA SELATAN	28,98	1,11	3,84

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

**Tabel 7 Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Bengkulu
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019**

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Bengkulu Selatan	25,22	3,52	13,94
Rejang Lebong	27,86	4,17	14,98
Bengkulu Utara	27,62	4,76	17,23
Kaur	30,53	3,64	11,94
Seluma	40,13	4,57	11,39
Mukomuko	28,61	4,13	14,45
Lebong	14,91	1,94	13,00
Kepahiang	28,44	3,90	13,71
Bengkulu Tengah	27,33	3,94	14,43
Kota Bengkulu	21,73	3,95	18,16
BENGKULU	26,86	1,43	5,32

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 8
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Lampung
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Lampung Barat	22,23	3,44	15,48
Tanggamus	27,39	3,58	13,07
Lampung Selatan	30,39	3,36	11,06
Lampung Timur	26,12	3,40	13,03
Lampung Tengah	21,41	2,87	13,42
Lampung Utara	38,56	5,06	13,13
Way Kanan	18,95	3,44	18,15
Tulang Bawang	15,39	2,74	17,78
Pesawaran	25,84	3,35	12,97
Pringsewu	17,76	3,69	20,79
Mesuji	27,44	5,35	19,48
Tulangbawang Barat	17,39	2,78	15,98
Pesisir Barat	19,89	3,21	16,15
Kota Bandar Lampung	36,08	3,75	10,40
Kota Metro	25,03	4,67	18,65
LAMPUNG	26,26	1,09	4,16

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 9
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Bangka	20,86	4,01	19,23
Belitung	16,43	2,02	12,29
Bangka Barat	23,30	3,43	14,72
Bangka Tengah	16,42	3,05	18,55
Bangka Selatan	21,59	3,89	18,00
Belitung Timur	22,13	4,85	21,92
Kota Pangkal Pinang	20,27	4,20	20,74
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	19,93	1,52	7,64

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 10
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kepulauan Riau
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Karimun	15,08	2,89	19,18
Bintan	24,37	4,07	16,69
Natuna	17,36	3,72	21,42
Lingga	16,49	3,46	21,01
Kepulauan Anambas	12,54	2,93	23,37
Kota Batam	15,88	3,30	20,80
Kota Tanjung Pinang	21,69	3,84	17,71
KEPULAUAN RIAU	16,82	2,34	13,89

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 11
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi DKI Jakarta
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	29,16	3,99	13,69
Kota Jakarta Selatan	19,64	3,44	17,52
Kota Jakarta Timur	18,43	2,94	15,97
Kota Jakarta Pusat	21,72	3,68	16,92
Kota Jakarta Barat	18,60	2,81	15,09
Kota Jakarta Utara	24,21	3,30	13,62
DKI JAKARTA	19,96	1,46	7,31

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 12
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Jawa Barat
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Bogor	34,96	3,20	9,15
Sukabumi	21,93	3,25	14,81
Cianjur	27,52	2,85	10,35
Bandung	27,87	3,12	11,20
Garut	27,03	3,08	11,41
Tasikmalaya	34,97	4,15	11,88
Ciamis	24,21	2,63	10,88
Kuningan	18,06	2,82	15,60
Cirebon	25,06	2,75	10,97
Majalengka	28,53	2,87	10,07
Sumedang	24,43	3,70	15,13
Indramayu	29,19	2,61	8,93
Subang	25,73	3,51	13,64
Purwakarta	23,42	3,36	14,37
Karawang	24,01	3,17	13,20
Bekasi	20,93	2,92	13,97
Bandung Barat	32,12	3,38	10,53
Pangandaran	21,35	3,82	17,90
Kota Bogor	21,33	2,97	13,95
Kota Sukabumi	15,60	3,32	21,27
Kota Bandung	28,12	3,14	11,15
Kota Cirebon	22,04	4,18	18,94
Kota Bekasi	20,03	2,51	12,52
Kota Depok	16,09	2,36	14,68
Kota Cimahi	34,29	3,72	10,84
Kota Tasikmalaya	24,75	3,59	14,52
Kota Banjar	28,97	3,85	13,31
JAWA BARAT	26,21	0,75	2,88

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 13
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Jawa Tengah
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Cilacap	23,18	2,92	12,60
Banyumas	26,40	2,88	10,92
Purbalingga	24,99	3,58	14,30
Banjarnegara	26,00	2,93	11,26
Kebumen	19,65	3,05	15,51
Purworejo	26,94	3,14	11,65
Wonosobo	38,57	3,61	9,36
Magelang	31,01	3,73	12,03
Boyolali	28,82	3,98	13,80
Klaten	27,64	3,31	11,97
Sukoharjo	26,87	4,28	15,92
Wonogiri	17,68	2,88	16,32
Karanganyar	23,22	3,95	17,02
Sragen	32,40	3,73	11,51
Grobogan	29,13	3,60	12,37
Blora	31,57	3,69	11,69
Rembang	23,45	3,79	16,17
Pati	19,38	2,93	15,10
Kudus	27,07	3,17	11,72
Jepara	30,90	3,52	11,38
Demak	35,76	3,53	9,87
Semarang	25,91	3,77	14,54
Temanggung	25,79	3,07	11,91
Kendal	27,82	3,52	12,65
Batang	26,89	2,41	8,97
Pekalongan	34,74	3,81	10,98
Pemalang	33,06	3,81	11,54
Tegal	25,14	2,96	11,78
Brebes	34,65	2,91	8,40
Kota Magelang	22,96	4,62	20,14
Kota Surakarta	18,76	3,96	21,13
Kota Salatiga	22,70	4,36	19,21
Kota Semarang	26,01	3,82	14,70
Kota Pekalongan	26,59	3,13	11,78
Kota Tegal	30,13	4,46	14,79
JAWA TENGAH	27,68	0,62	2,25

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 14
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi DI Yogyakarta
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulon Progo	27,13	3,68	13,56
Bantul	18,32	2,79	15,20
Gunung Kidul	23,84	3,49	14,65
Sleman	18,52	3,58	19,35
Kota Yogyakarta	25,42	4,77	18,77
DI YOGYAKARTA	21,04	1,68	8,00

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 15
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Jawa Timur
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pacitan	34,47	7,46	21,65
Ponorogo	27,55	4,58	16,62
Trenggalek	26,78	3,66	13,66
Tulungagung	29,62	3,24	10,95
Blitar	27,05	3,70	13,66
Kediri	24,49	3,06	12,48
Malang	25,56	2,99	11,71
Lumajang	34,47	3,57	10,34
Jember	37,94	3,15	8,31
Banyuwangi	24,46	3,00	12,27
Bondowoso	37,22	4,39	11,79
Situbondo	26,74	4,00	14,96
Probolinggo	54,75	3,43	6,27
Pasuruan	29,27	3,46	11,83
Sidoarjo	13,24	1,80	13,56
Mojokerto	17,20	3,04	17,65
Jombang	32,17	3,49	10,84
Nganjuk	26,61	3,84	14,42
Madiun	24,94	3,71	14,89
Magetan	21,54	3,40	15,78
Ngawi	28,70	4,26	14,84
Bojonegoro	32,48	3,81	11,73
Tuban	27,15	3,49	12,84
Lamongan	27,70	3,65	13,17
Gresik	25,53	3,30	12,91
Bangkalan	22,37	4,45	19,91
Sampang	34,39	3,78	10,99
Pamekasan	27,13	3,13	11,52
Sumenep	30,48	3,54	11,63
Kota Kediri	10,94	2,66	24,32
Kota Blitar	16,10	2,00	12,45
Kota Malang	28,87	3,75	13,00

Tabel 15 (lanjutan)
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Jawa Timur
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota Probolinggo	23,31	3,68	15,80
Kota Pasuruan	21,56	3,93	18,24
Kota Mojokerto	25,63	4,42	17,26
Kota Madiun	17,44	4,36	24,98
Kota Surabaya	16,87	2,38	14,12
Kota Batu	27,50	4,71	17,13
JAWA TIMUR	26,86	0,63	2,36

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 16
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Banten
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pandeglang	34,01	3,21	9,45
Lebak	32,96	3,48	10,55
Tangerang	18,42	2,52	13,69
Serang	39,43	3,70	9,39
Kota Tangerang	15,96	3,01	18,88
Kota Cilegon	29,08	4,41	15,17
Kota Serang	28,75	3,02	10,52
Kota Tangerang Selatan	15,39	2,85	18,52
BANTEN	24,11	1,17	4,84

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 17
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Bali
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jembrana	19,20	3,91	20,39
Tabanan	18,58	4,00	21,54
Badung	10,83	2,67	24,61
Gianyar	11,10	1,58	14,23
Klungkung	12,86	1,76	13,65
Bangli	23,01	3,86	16,80
Karangasem	15,75	2,94	18,70
Buleleng	22,05	3,10	14,05
Kota Denpasar	14,48	2,04	14,12
BALI	14,42	1,21	8,39

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 18
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Nusa Tenggara Barat
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Lombok Barat	36,30	3,84	10,57
Lombok Tengah	45,25	4,18	9,24
Lombok Timur	39,57	2,93	7,41
Sumbawa	28,99	3,93	13,57
Dompu	41,49	3,83	9,24
Bima	33,56	3,10	9,23
Sumbawa Barat	42,73	4,07	9,53
Lombok Utara	41,36	4,81	11,63
Kota Mataram	28,64	3,77	13,16
Kota Bima	33,62	4,50	13,38
NUSA TENGGARA BARAT	37,85	1,36	3,60

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 19
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Nusa Tenggara Timur
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba Barat	48,39	3,78	7,81
Sumba Timur	37,02	3,58	9,68
Kupang	50,35	3,98	7,90
Timor Tengah Selatan	58,65	3,39	5,77
Timor Tengah Utara	50,80	4,96	9,77
Belu	46,09	4,06	8,82
Alor	37,77	4,00	10,59
Lembata	34,60	3,70	10,68
Flores Timur	36,28	4,58	12,61
Sikka	34,42	4,52	13,13
Ende	35,76	3,64	10,18
Ngada	17,06	4,00	23,47
Manggarai	45,46	3,75	8,24
Rote Ndao	51,59	4,80	9,31
Manggarai Barat	56,80	3,53	6,22
Sumba Tengah	41,06	5,19	12,64
Sumba Barat Daya	46,42	2,73	5,89
Nagekeo	34,60	4,00	11,55
Manggarai Timur	42,73	3,51	8,22
Sabu Raijua	46,66	4,38	9,39
Malaka	51,00	4,52	8,85
Kota Kupang	32,02	5,00	15,60
NUSA TENGGARA TIMUR	43,82	0,90	2,06

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 20
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kalimantan Barat
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sambas	39,45	3,78	9,57
Bengkayang	41,56	4,02	9,67
Landak	36,95	4,64	12,55
Pontianak	28,87	3,08	10,67
Sanggau	29,20	3,70	12,66
Ketapang	21,79	3,46	15,88
Sintang	26,07	5,26	20,18
Kapuas Hulu	34,65	5,52	15,94
Sekadau	39,73	4,53	11,40
Melawi	36,90	4,91	13,32
Kayong Utara	30,89	3,19	10,33
Kubu Raya	25,17	3,04	12,09
Kota Pontianak	33,41	4,32	12,92
Kota Singkawang	24,23	3,83	15,80
KALIMANTAN BARAT	31,46	1,18	3,74

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 21
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kalimantan Tengah
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	23,98	4,35	18,12
Kotawaringin Timur	39,87	3,35	8,41
Kapuas	42,37	5,25	12,39
Barito Selatan	33,90	4,06	11,98
Barito Utara	26,57	5,33	20,04
Sukamara	32,84	4,10	12,49
Lamandau	17,83	2,16	12,13
Seruyan	34,10	4,97	14,58
Katingan	30,52	4,89	16,01
Pulang Pisau	33,72	4,93	14,63
Gunung Mas	32,83	3,68	11,20
Barito Timur	38,53	6,03	15,65
Murung Raya	17,45	3,45	19,77
Kota Palangka Raya	24,20	4,34	17,92
KALIMANTAN TENGAH	32,30	1,38	4,26

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 22
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kalimantan Selatan
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tanah Laut	33,50	4,18	12,47
Kota Baru	16,71	3,38	20,24
Banjar	38,97	4,17	10,70
Barito Kuala	35,84	4,63	12,93
Tapin	29,57	4,57	15,46
Hulu Sungai Selatan	42,06	4,56	10,85
Hulu Sungai Tengah	27,78	3,77	13,57
Hulu Sungai Utara	36,61	5,37	14,66
Tabalong	44,51	4,52	10,16
Tanah Bumbu	24,68	3,15	12,77
Balangan	52,10	5,23	10,05
Kota Banjarmasin	26,58	3,60	13,55
Kota Banjar Baru	27,79	4,53	16,30
KALIMANTAN SELATAN	31,75	1,25	3,92

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 23
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kalimantan Timur
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Paser	34,21	4,93	14,41
Kutai Barat	35,66	4,60	12,90
Kutai Kartanegara	36,51	3,94	10,79
Kutai Timur	39,35	4,56	11,59
Berau	24,65	3,61	14,64
Penajam Paser Utara	26,98	2,88	10,68
Mahakam Hulu	36,59	3,87	10,58
Kota Balikpapan	13,95	2,89	20,69
Kota Samarinda	24,72	3,52	14,22
Kota Bontang	28,97	4,20	14,49
KALIMANTAN TIMUR	28,09	1,45	5,15

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 24
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Kalimantan Utara
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Malinau	31,01	3,30	10,65
Bulungan	29,23	3,82	13,05
Tana Tidung	17,94	2,21	12,32
Nunukan	27,71	3,36	12,12
Kota Tarakan	22,78	3,38	14,84
KALIMANTAN UTARA	26,25	1,80	6,86

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 25
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sulawesi Utara
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Bolang Mongondow	16,71	3,77	22,59
Minahasa	16,62	2,06	12,40
Sangihe Talaud	22,77	4,94	21,69
Kepulauan Talaud	20,14	4,46	22,14
Minahasa Selatan	38,06	6,18	16,23
Minahasa Utara	16,16	3,87	23,95
Bolang Mongondow Utara	16,24	1,99	12,23
Kep. Siau Tagolandang Biaro	17,91	3,53	19,70
Minahasa Tenggara	24,14	4,88	20,24
Bolaang Mongondow Selatan	13,18	1,89	14,35
Bolaang Mongondow Timur	25,04	3,91	15,63
Kota Manado	28,98	4,25	14,66
Kota Bitung	16,32	3,72	22,82
Kota Tomohon	13,43	1,82	13,53
Kota Mobagu	34,99	4,04	11,55
SULAWESI UTARA	21,18	1,28	6,02

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 26
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sulawesi Tengah
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Banggai Kepulauan	34,17	4,47	13,08
Banggai	29,96	4,29	14,31
Morowali	26,79	4,17	15,56
Poso	37,82	3,94	10,41
Donggala	33,59	3,71	11,05
Toli-toli	13,09	2,51	19,20
Buol	28,67	3,45	12,05
Parigi Moutong	31,54	3,99	12,64
Tojo Una-Una	34,89	3,45	9,90
Sigi	50,53	5,13	10,14
Banggai laut	29,10	5,81	19,97
Morowali Utara	35,50	4,27	12,02
Kota Palu	25,83	4,74	18,36
SULAWESI TENGAH	31,26	1,26	4,03

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 27
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sulawesi Selatan
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Selayar	32,71	4,52	13,81
Bulukumba	28,24	4,35	15,41
Bantaeng	42,37	5,50	12,97
Jeneponto	41,11	3,71	9,02
Takalar	25,54	4,14	16,21
Gowa	36,94	3,59	9,72
Sinjai	34,28	4,69	13,69
Maros	32,66	3,70	11,32
Pangkajene Kepulauan	34,51	3,63	10,51
Barru	25,29	5,10	20,18
Bone	33,02	4,03	12,20
Soppeng	38,21	5,08	13,30
Wajo	36,70	3,87	10,56
Sidenreng Rappang	26,10	3,27	12,54
Pinrang	27,60	3,76	13,62
Enrekang	43,71	4,42	10,10
Luwu	36,40	4,34	11,93
Tana Toraja	31,42	3,33	10,61
Luwu Utara	18,12	3,05	16,82
Luwu Timur	25,76	4,16	16,14
Toraja Utara	34,35	3,55	10,34
Kota Makassar	23,05	3,26	14,15
Kota Pare-pare	27,90	3,78	13,54
Kota Palopo	15,34	3,51	22,91
SULAWESI SELATAN	30,59	0,92	3,02

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 28
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sulawesi Tenggara
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Buton	38,30	4,39	11,46
Muna	27,36	3,15	11,51
Konawe	26,61	4,00	15,02
Kolaka	36,01	3,75	10,42
Konawe Selatan	36,20	4,56	12,60
Bombana	27,24	4,75	17,45
Wakatobi	23,86	5,34	22,37
Kolaka Utara	37,91	4,31	11,37
Buton Utara	35,35	3,59	10,15
Konawe Utara	24,39	3,09	12,68
Kolaka Timur	37,36	3,93	10,52
Konawe Kepulauan	34,21	3,62	10,57
Muna Barat	36,49	3,91	10,73
Buton Tengah	28,40	2,33	8,19
Buton Selatan	46,08	2,57	5,57
Kota Kendari	24,30	4,07	16,76
Kota Bau-bau	32,70	4,37	13,38
SULAWESI TENGGARA	31,44	1,21	3,86

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 29
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Gorontalo
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Boalemo	37,15	5,08	13,69
Gorontalo	37,25	3,81	10,24
Pohuwato	33,28	4,99	15,00
Bone Bolango	25,34	3,89	15,34
Gorontalo Utara	35,34	4,30	12,17
Kota Gorontalo	37,80	5,45	14,42
GORONTALO	34,89	1,94	5,56

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 30
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Sulawesi Barat
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Majene	43,70	4,27	9,78
Polewali Mandar	39,45	3,53	8,94
Mamasa	45,02	4,85	10,78
Mamuju	43,68	4,01	9,18
Mamuju Utara	35,62	4,39	12,33
Mamuju Tengah	32,14	3,99	12,41
SULAWESI BARAT	40,38	1,76	4,35

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 31
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Maluku
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Maluku Tenggara Barat	37,39	4,77	12,76
Maluku Tenggara	35,21	4,06	11,52
Maluku Tengah	31,43	3,56	11,34
Buru	33,30	3,76	11,29
Kepulauan Aru	42,12	4,35	10,33
Seram Bagian Barat	26,14	3,88	14,85
Seram Bagian Timur	40,54	3,06	7,56
Maluku Barat Daya	29,16	3,71	12,74
Buru Selatan	41,56	4,56	10,98
Kota Ambon	20,08	3,60	17,95
Kota Tual	26,43	2,78	10,51
MALUKU	30,38	1,40	4,59

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 32
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Maluku Utara
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Halmahera Barat	23,09	4,19	18,13
Halmahera Tengah	27,87	5,35	19,21
Kepulauan Sula	27,30	4,45	16,29
Halmahera Selatan	37,79	3,22	8,52
Halmahera Utara	30,62	3,49	11,41
Halmahera Timur	30,38	3,80	12,50
Pulau Morotai	34,98	3,51	10,03
Pulau Taliabu	31,03	4,45	14,34
Ternate	17,30	3,49	20,20
Tidore Kepulauan	30,36	4,75	15,65
MALUKU UTARA	29,07	1,34	4,63

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 33
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Papua Barat
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Fak-fak	32,91	3,78	11,50
Kaimana	24,10	4,21	17,46
Teluk Wondama	26,03	3,87	14,85
Teluk Bintuni	37,02	4,69	12,67
Manokwari	13,47	2,83	21,01
Sorong Selatan	40,26	4,53	11,26
Sorong	26,93	3,74	13,89
Raja Ampat	32,25	4,78	14,84
Tambrau	48,21	5,54	11,50
Maybrat	44,83	7,28	16,24
Manokwari Selatan	28,60	5,32	18,59
Pegunungan Arfak	28,50	2,30	8,05
Kota Sorong	15,75	3,68	23,36
PAPUA BARAT	24,58	1,43	5,83

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

Tabel 34
Estimasi *Stunting* dan *Sampling Error* di Provinsi Papua
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	<i>Prevalensi Stunting</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	21,19	4,07	19,21
Jayawijaya	34,53	5,76	16,69
Jayapura	34,16	5,23	15,30
Nabire	29,08	4,51	15,52
Yapen Waropen	50,36	4,56	9,05
Biak Numfor	34,63	3,61	10,43
Paniai	34,44	7,19	20,87
Puncak Jaya	34,14	6,21	18,21
Mimika	23,99	4,55	18,96
Boven Digoel	34,97	5,61	16,03
Mappi	21,99	4,89	22,26
Asmat	46,70	6,05	12,94
Yahukimo	17,81	2,30	12,93
Pegunungan Bintang	35,87	7,41	20,66
Tolikara	49,56	4,90	9,88
Sarmi	27,36	5,09	18,62
Keerom	28,15	2,27	8,06
Waropen	32,11	6,40	19,93
Supiori	53,53	5,04	9,41
Mamberamo Raya	21,90	5,45	24,87
Nduga	12,10	1,91	15,78
Lanny Jaya	17,02	2,34	13,74
Mamberano Tengah	17,17	2,31	13,48
Yalimo	15,78	2,18	13,81
Puncak	18,79	4,52	24,09
Dogiyai	65,99	15,86	24,03
Intan Jaya	28,01	5,04	17,99
Deiyai	NA	NA	NA
Kota Jayapura	26,22	5,18	19,76
PAPUA	29,36	1,47	5,00

Sumber: BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019

